KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS MAHASISWA TERHADAP ETIKA BERPAKAIAN DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun oleh
CINDY LAURENT AGUSTINA
NIM. 30422128

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS MAHASISWA TERHADAP ETIKA BERPAKAIAN DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun oleh

CINDY LAURENT AGUSTINA

NIM. 30422128

HALAMAN JUDUL

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Cindy Laurent Agustina
NIM : 30422128
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **"KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS MAHASISWA TERHADAP ETIKA BERPAKAIAN DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 10 Oktober 2026

Yang Menyatakan,



Cindy Laurent Agustina
NIM. 30422128

NOTA PEMBIMBING

Mukoyimah, M.Sos
Jl. Jatirogo, Ds. Karas, Kec. Sedan, Rembang, Jawa Tengah

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Cindy Laurent Agustina

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : Cindy Laurent Agustina

NIM : 30422128

Judul : **ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS MAHASISWA TERHADAP ETIKA BERPAKAIAN DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 10 Oktober 2026
Pembimbing,

Mukoyimah, M.Sos
NIP. 199206202019032016

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama	:	**CINDY LAURENT AGUSTINA**
NIM	:	**30422128**
Judul Skripsi	:	**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS MAHASISWA TERHADAP ETIKA BERPAKAIAN DI UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 19 Oktober 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I	**Penguji II**
Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum	**Dimas Prasetya, M.A**
NIP. 198601082019031006	**NIP. 198911152020121006**

Pekalongan, 22 Oktober 2026

Disahkan Oleh

Dekan

Dr. Amat Zuhri, M.Ag

NIP. 197204042001121001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Ṡā	Ṡ	s (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā	Ḥ	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	s (dengan titik di bawahnya)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Ḍād	Ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	Ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	Ẓā	Ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā	H	-
ء	Hamzah	’	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal
ي	Yā	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.
Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat, zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

   Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

   Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām atau Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala hidayah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Rosulullah Nabi Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wassalam, Keluarga, Sahabat, serta pengikut beliau yang istiqomah hingga hari akhir. Sebagai rasa cinta dan kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Dr. Amat Zuhri, S.Ag., M.Ag.
3. Ibu Mukoyimah, M.Sos., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah dengan sabar meluangkan waktu, memberikan arahan, dan membimbing saya hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Ibu dan keluarga senantiasa dilimpahkan kesehatan, keberkahan, serta rahmat dari Allah Swt.
4. Kedua Orang Tua Tercinta, Ibu Niken Widya Lestari dan Bapak Iwan Kurniawan, yang tidak pernah lelah memberikan cinta, kasih sayang, doa tulus, serta dukungan yang tak terhingga dalam setiap helai napas perjuangan saya. Terima kasih telah menjadi pilar utama yang tak pernah pesimis demi pendidikan dan masa depan anaknya. Semoga Allah Swt selalu membalas dengan limpahan rahmat dan kebahagiaan.
5. Simbah Tercinta (Alm. Waginah) dan Bapak Untung, terima kasih atas segala kasih sayang, doa, serta petuah hidup yang selalu mengiringi setiap langkah saya hingga hari ini.
6. Calon Suami Tercinta, M. Tegar Maulana, terima kasih atas ruang sabar, pengertian, serta dukungan moral dan motivasi yang tak henti-hentinya diberikan selama masa penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat Tersayang, Safryza, yang selalu setia menjadi tempat berbagi kisah, berkeluh kesah, serta memberikan semangat di saat-saat terberat perjuangan perkuliahan.

8. Segenap Teman-teman Seperjuangan, baik di lingkungan kampus maupun organisasi, yang telah memberikan semangat dan warna dalam dinamika kehidupan perkuliahan saya.
9. Diri Sendiri, terima kasih telah mampu bertahan, berjuang keras, dan tidak menyerah melalui setiap tantangan. Perjuangan ini adalah bukti dari dedikasi dan kerja keras yang diiringi doa.

MOTTO

"Berpakaian adalah cermin penampilan, tetapi berkomunikasi secara empatik adalah cermin kedewasaan pikiran."

ABSTRAK

Agustina, Cindy Laurent. 2026. Komunikasi Interpersonal dalam Upaya Pengembangan Pemikiran Kritis Mahasiswa terhadap Etika Berpakaian di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Mukoyimah, M.Sos.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Pemikiran Kritis; Etika Berpakaian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap etika berpakaian, menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam membentuk pandangan kritis mahasiswa beserta hambatannya, serta mengetahui pandangan kritis mahasiswa terhadap cara berpakaian di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penelitian ini berangkat dari keragaman cara pandang mahasiswa terhadap etika berpakaian sebagaimana diatur dalam Keputusan Rektor Nomor 985 Tahun 2024 tentang Pedoman Kode Etik Mahasiswa, yang dipengaruhi oleh latar belakang pemahaman keagamaan, lingkungan pergaulan, dan tren media sosial, sehingga respons mahasiswa terhadap aturan dan teguran tidak selalu sama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang ditentukan melalui teknik *snowball sampling*, yaitu delapan mahasiswa dari Program Studi KPI, PGMI, HES, dan Akuntansi Syariah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis menggunakan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, khususnya tahapan persepsi interpersonal, lima dimensi kualitas komunikasi interpersonal, dan hambatan komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berpakaian sesuai aturan untuk mematuhi kode etik, mewakili citra mahasiswa kampus Islam, dan membangun citra diri. Pemahaman awal mereka sebatas agar tampil sopan, lalu berkembang menjadi lebih mendalam bahwa aturan melatih kebiasaan, disiplin, dan kemampuan menempatkan diri. Mahasiswa paling sering mempertanyakan dan mendiskusikan aturan bersama teman sebaya, juga melalui media sosial seperti menfess dan refleksi pribadi. Proses ini mengubah pandangan mereka sehingga

pakaian dipahami sebagai pesan nonverbal dan bukan sekadar urusan pribadi. Komunikasi yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hambatan yang muncul berupa sikap defensif ketika ditegur dengan nada menggurui, pengaruh tren media sosial yang lebih menarik daripada aturan, dan penyampaian aturan yang satu arah tanpa penjelasan.
.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang telah dianugerahkan kepada penulis, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul "*KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS MAHASISWA TERHADAP ETIKA BERPAKAIAN DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN*". Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi penerang umat manusia dari kegelapan yang nyata menuju ke zaman yang berakhlakul karimah.

Peneliti menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terwujud tanpa usaha diri sendiri, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan rendah hati peneliti mengucapkan terimakasih banyak sebagai penghargaan secara tidak langsung kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat kelulusan studi S1 pada progam studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Akhirnya peneliti sampaikan terima kasih kepada :

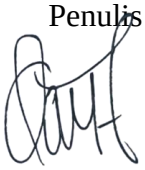
1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., Selaku Rektor UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Dr. Amat Zuhri, S.Ag., M.Ag.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Ibu Mukoyimah, M. Sos selaku dosen wali studi sekaligus dosen pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktunya dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Ibu dan sekeluarga senantiasa diberi kesehatan, keberkahan dan limpahan rahmat dari Allah Swt.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. oleh karena itu, peneliti berharap skripsi

ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi semua pihak. Sekian dan terimakasih.

Pekalongan, 10 Oktober 2026

Penulis



Cindy Laurent Agustina

NIM. 30422128

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **x**
ABSTRAK ..... **xi**
KATA PENGANTAR ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Landasan Teori Penelitian 5
F. Metodologi Penelitian 19
G. Sistematika Penulisan 24
BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL, ETIKA BERPAKAIAN ISLAMI, DAN PEMIKIRAN KRITIS **26**
A. Komunikasi Interpersonal 26
B. Etika Berpakaian Islami di Lingkungan Kampus 33
C. Pemikiran Kritis Mahasiswa terhadap Etika Berpakaian 38
BAB III DINAMIKA PEMAHAMAN, KOMUNIKASI INTERPERSONAL, DAN PANDANGAN KRITIS MAHASISWA TERHADAP ETIKA BERPAKAIAN DI UIN KH ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN **40**
A. Profil UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan 40
B. Pemahaman Mahasiswa UIN Gus Dur Pekalongan Terhadap Etika Berpakaian 43
C. Proses Komunikasi Interpersonal dan Hambatannya dalam Membentuk Pandangan Kritis 46

D. Pandangan Kritis Mahasiswa UIN Gus Dur Pekalongan Terhadap Cara Berpakaian 49
BAB IV PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS MAHASISWA TERHADAP ETIKA BERPAKAIAN 53
A. Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Etika Berpakaian di UIN Gus Dur Pekalongan 53
B. Analisis Pandangan Kritis Mahasiswa Terhadap Cara Berpakaian 57
C. Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Pandangan Kritis dan Hambatannya 63
BAB V PENUTUP 68
A. Kesimpulan 68
B. Saran 69
DAFTAR PUSTAKA 70
LAMPIRAN 74

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial karena melibatkan interaksi secara langsung antara dua orang atau lebih. Melalui proses komunikasi ini, para pelaku komunikasi dapat saling bertukar informasi, gagasan, maupun perasaan, baik melalui bahasa lisan dan tulisan sebagai bentuk komunikasi verbal maupun melalui isyarat, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta simbol-simbol lainnya sebagai bentuk komunikasi nonverbal.[1]

Dalam kehidupan perguruan tinggi, komunikasi interpersonal tidak hanya berlangsung dalam proses pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antarmahasiswa, baik di lingkungan organisasi, pergaulan, maupun aktivitas akademik lainnya.[2] Melalui interaksi tersebut, mahasiswa saling bertukar pandangan mengenai berbagai persoalan, termasuk etika berpakaian di lingkungan kampus.

Perbedaan latar belakang pendidikan, budaya, pemahaman keagamaan, serta pengaruh media sosial menyebabkan mahasiswa memiliki cara pandang yang beragam terhadap standar berpakaian yang dianggap sopan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.[3] Kondisi ini tidak jarang memunculkan diskusi, saling mengingatkan, bahkan perbedaan pendapat ketika menilai praktik berpakaian di lingkungan kampus. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam proses pembentukan cara pandang mahasiswa terhadap etika berpakaian.

---

[1] Mathilda A M W Birowo and others, *Komunikasi Interpersonal*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: PT Penerbit Penamuda Media, 2024).1-2

[2] Syntia Zhorina Kurniadini and Teguh Dwi Putranto, 'Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Indonesia (Review of Literature)', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15.2 (2025), 84.

[3] A Rusdiana, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar (Untuk Fakultas Sains Dan Teknologi): Bahan Ajar* (Bandung: Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).23-25

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menetapkan Keputusan Rektor Nomor 985 Tahun 2024 tentang Pedoman Kode Etik Mahasiswa sebagai pedoman perilaku mahasiswa di lingkungan kampus.[4] Salah satu aspek yang diatur dalam pedoman tersebut ialah etika berpakaian yang mewajibkan mahasiswa berpenampilan rapi, sopan, dan sesuai dengan syariat Islam serta norma akademik.[5] Ketentuan ini menunjukkan bahwa etika berpakaian dipandang sebagai bagian penting dalam membangun budaya akademik dan karakter mahasiswa di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial semakin memperkuat dinamika tersebut. Berbagai *trend fashion* yang berkembang melalui *platform* digital dengan mudah diakses dan diadaptasi oleh mahasiswa sehingga memengaruhi cara mereka mengekspresikan identitas diri melalui pakaian. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menampilkan kreativitas dan mengikuti perkembangan zaman.

Derasnya arus informasi juga berpotensi menggeser pemahaman mahasiswa terhadap etika berpakaian yang sesuai dengan norma akademik maupun nilai-nilai Islam. Akibatnya, pilihan berpakaian tidak lagi semata-mata didasarkan pada pertimbangan etika, tetapi juga dipengaruhi oleh tren, lingkungan pergaulan, dan representasi yang berkembang di media sosial.[6]

Perbedaan tersebut sering menjadi bahan diskusi maupun saling mengingatkan antarmahasiswa, baik dalam percakapan sehari-hari maupun forum organisasi kemahasiswaan. Namun, respons terhadap komunikasi tersebut tidak selalu sama. Sebagian

---

[4] Universitas Islam Negeri K H Abdurrahman Wahid Pekalongan, *Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Nomor 985 Tahun 2024 Tentang Pedoman Kode Etik Mahasiswa* (Pekalongan: Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024) <https://akademik.uingusdur.ac.id/informasi-etika-mahasiswa-dalam-berpakaian-dan-pesan-singkat/>.

[5] Pekalongan.

[6] Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, *1*(3), 234-250.

mahasiswa menerima sebagai bentuk kepedulian, sementara sebagian lainnya menganggapnya sebagai persoalan pilihan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap etika berpakaian.

Komunikasi interpersonal difokuskan pada komunikasi yang berlangsung antara mahasiswa dengan mahasiswa dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan perkuliahan, organisasi kemahasiswaan, maupun aktivitas nonakademik di lingkungan kampus. Komunikasi tersebut mencakup proses saling bertukar pandangan, berdiskusi, memberikan masukan, serta saling mengingatkan mengenai etika berpakaian. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan komunikasi antara dosen dengan mahasiswa sejauh interaksi tersebut berkontribusi dalam memberikan pemahaman dan penguatan terhadap nilai-nilai etika berpakaian di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terhadap etika berpakaian menjadi penting karena perguruan tinggi Islam tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam.[7]

Dalam kajian ilmiah, suatu penelitian memiliki objek material dan objek formal. Objek material penelitian ini adalah etika berpakaian mahasiswa di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, sedangkan objek formalnya adalah komunikasi interpersonal, yaitu sudut pandang yang digunakan untuk menelaah objek material tersebut. Komunikasi interpersonal dipilih sebagai objek formal karena etika berpakaian tidak hanya diatur melalui ketentuan tertulis, tetapi juga dipahami, dibicarakan, dan dinegosiasikan oleh mahasiswa dalam interaksi tatap muka sehari-hari. Komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya

[7] Ahmad Rojali, Abdullah Idi, and Yulia Tri Samiha, 'Budaya Akademik Dan Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan Tinggi Islam: Studi Kasus Di IAI Asshiddiqiyah Lempuing OKI', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2026, 680–93.

pertukaran pesan secara langsung, umpan balik yang segera, serta kedekatan hubungan antarpelaku, sehingga pesan berupa nasihat, pengingat, maupun pertanyaan kritis lebih mudah dipahami dan dipertimbangkan dibandingkan pesan satu arah seperti surat edaran atau spanduk.[8] Dengan demikian, komunikasi interpersonal dipandang paling relevan untuk menjelaskan bagaimana pemikiran kritis mahasiswa terhadap etika berpakaian terbentuk dan dikembangkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan masalah yang hendak dijawab yaitu:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap etika berpakaian di UIN Gus Dur Pekalongan?
2. Bagaimana pandangan kritis mahasiswa UIN Gus Dur Pekalongan terhadap cara berpakaian?
3. Bagaimana komunikasi interpersonal membentuk pandangan kritis mahasiswa terhadap cara berpakaian, dan apa saja hambatannya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap etika berpakaian di UIN Gus Dur Pekalongan.
2. Mengetahui pandangan kritis mahasiswa UIN Gus Dur Pekalongan terhadap cara berpakaian.
3. Mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal membentuk pandangan kritis mahasiswa terhadap cara berpakaian, serta hambatan yang muncul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya terkait praktik komunikasi interpersonal dalam membangun kesadaran kritis terhadap nilai-nilai Islam. Dengan mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal

[8] Citra Anggraini and others, 'Komunikasi Interpersonal', *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1.3 (2022), 337–42.

berkontribusi dalam pengembangan pemikiran kritis mahasiswa terhadap etika berpakaian Islami, penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep komunikasi nilai (value communication) dalam konteks institusi pendidikan berbasis agama. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis bagi studi-studi lanjutan yang menyoroti peran komunikasi sebagai sarana internalisasi nilai etika dalam komunitas muslim modern.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan strategis bagi civitas akademika UIN Gus Dur Pekalongan dalam membina dan mengarahkan mahasiswa agar memiliki kesadaran kritis dan reflektif terhadap etika berpakaian Islami. Hasil temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam merancang pendekatan komunikasi yang lebih efektif, humanis, dan kontekstual, baik oleh dosen, tenaga kependidikan, maupun organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini juga dapat mendorong terciptanya budaya dialogis di lingkungan kampus, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga ditanamkan melalui relasi komunikasi yang inklusif dan egaliter.

E. Landasan Teori Penelitian

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal merupakan interaksi verbal dan nonverbal yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan saling bergantung (*interdependent*). Hubungan saling bergantung tersebut menunjukkan bahwa tindakan dan respons setiap individu akan memengaruhi individu lainnya sehingga komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak sekadar bertukar informasi, melainkan menjadi sarana untuk membangun

pemahaman, memengaruhi sikap, serta menciptakan hubungan yang lebih dekat antarpelaku komunikasi.[9]

Komunikasi adalah bidang ilmu yang telah dipelajari sejak zaman kuno, tetapi kesadaran akan signifikansi komunikasi baru mulai berkembang pada awal abad ke-20.[10] Dalam aktivitas sehari-hari, manusia tidak pernah lepas dari proses komunikasi, baik yang dilakukan secara tatap muka maupun melalui berbagai media. Menurut Sir Geral Bary, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang bermakna bermusyawarah atau bertukar pikiran. Ia juga menjelaskan bahwa melalui komunikasi seseorang dapat memperoleh pengetahuan, informasi, serta berbagai pengalaman baru. Oleh karena itu, agar tercipta pemahaman yang sama, diperlukan adanya rasa saling percaya dan pengendalian dalam proses komunikasi tersebut.[11] Sementara itu, Miller mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses ketika seseorang atau suatu sumber menyampaikan pesan kepada pihak lain dengan tujuan tertentu. Proses penyampaian pesan tersebut dilakukan secara sadar untuk memengaruhi sikap, tindakan, atau perilaku penerima pesan.[12]

Ditinjau dari karakteristiknya, komunikasi interpersonal terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang berlangsung antara dua individu secara langsung, serta komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) yang melibatkan beberapa orang dalam suatu

---

[9]Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 15th ed. (Boston: Pearson, 2019), 5–7.

[10] Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu* (Kencana, 2018).

[11] Adila Suci Handoko, 'Analisis Deskritif Pola Komunikasi Orang Tua Dan Guru Di RA Mutiara, Panjang, Bandar Lampung Pada Masa Pembelajaran Daring Pandemi Covid19' (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

[12] Angel Yohana and Muhammad Saifulloh, 'Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan Dan Bawahan Di Perusahaan', *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18.1 (2019), 122–30.

kelompok dengan tujuan untuk saling bertukar informasi dan membangun interaksi yang efektif.[13]

Komunikasi diadik merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua individu secara langsung dalam kondisi tatap muka. Pace menjelaskan bahwa komunikasi diadik terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu percakapan, dialog, dan wawancara, yang masing-masing melibatkan interaksi secara langsung antara pengirim dan penerima pesan.[14] Percakapan biasanya berlangsung secara santai dan bersahabat, dialog dilakukan dalam suasana yang lebih akrab, mendalam, dan personal, sedangkan wawancara bersifat lebih formal dan serius, di mana satu pihak bertindak sebagai penanya dan pihak lainnya sebagai penjawab. Adapun komunikasi kelompok kecil merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung di antara tiga orang atau lebih dalam suatu situasi tatap muka. Dalam proses komunikasi tersebut, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, baik dalam menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, maupun bertukar informasi. Interaksi yang terjadi bersifat dua arah atau timbal balik sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman bersama di antara anggota kelompok.

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang kepada individu lain maupun kepada kelompok kecil. Dalam proses tersebut, komunikasi dapat menimbulkan berbagai pengaruh serta memberikan kesempatan bagi penerima pesan untuk memberikan tanggapan atau umpan balik secara langsung.

Komunikasi interpersonal merupakan alat penting yang digunakan untuk memengaruhi dan membentuk sikap, perilaku, dan pemikiran mahasiswa terhadap etika berpakaian Islami. Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk mengubah persepsi

---

[13] Halimatus Sakdiah, 'Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 15.30 (2016), 1–13.

[14] Astari Clara Sari and others, 'Komunikasi Dan Media Sosial', *Jurnal The Messenger*, 3.2 (2018), 69.

mahasiswa yang mungkin memandang pakaian Islami sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan. Melalui komunikasi yang efektif maka nilai-nilai Islami dalam berpakaian dapat dijelaskan sebagai bagian dari gaya hidup modern yang tetap modis dan elegan. Selain itu, ajakan atau dorongan yang disampaikan secara langsung dapat membantu mahasiswa memahami bahwa berpakaian Islami adalah bentuk ketaatan yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki manfaat sosial, seperti menampilkan identitas yang bermartabat.[15] Melalui komunikasi interpersonal yang baik dapat menjadi media untuk mengedukasi individu tentang pentingnya berpakaian dengan sopan dan sesuai dengan syariat, sehingga mereka tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga mempertahankan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Etika Berpakaian Islami

Etika secara terminologis adalah cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip dasar mengenai bagaimana manusia seharusnya hidup dan berperilaku.[16] Dalam perspektif Islam, etika merupakan kumpulan nilai dan prinsip moral yang bersifat universal serta memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan.[17] Etika tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. sebagai wujud keimanan dan ketaatan, tetapi juga mengarahkan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama serta menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan alam semesta. Dengan demikian, etika Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam dimensi spiritual, sosial, maupun ekologis yang berkembang sesuai konteks

[15] Sri Wahyuni, 'Akhlak Mahasiswa Di Luar Kampus (Studi Terhadap Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan Yang Berasal Dari Kabupaten Pasaman Barat)' (IAIN Padangsidimpuan, 2015).

[16] Theguh Saumantri and Bisri Bisri, 'Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)', *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 9.2 (2023), 98–114.

[17] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 45.

kehidupan masyarakat.[18] Etika ini, sebagai bagian dari fitrah, sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman keberagamaan individu. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk menjunjung tinggi etika sebagai bagian dari fitrah, dengan tujuan untuk mewujudkan kedamaian, kejujuran, dan keadilan.

Dalam Islam, konsep etika berlandaskan pada wahyu sebagai sumber utama nilai dan pedoman kehidupan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai etika tidak dapat dilepaskan dari keyakinan umat Islam terhadap keberadaan Allah Swt. sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kekuasaan mutlak serta menetapkan syariat sebagai aturan hidup yang harus dijalankan. Keyakinan semacam ini juga dijumpai dalam berbagai agama lainnya. Namun, dalam perspektif Islam, Allah tidak hanya dipahami sebagai *al-Khaliq* atau Sang Pencipta, melainkan juga sebagai pemberi petunjuk yang membimbing perjalanan manusia, sejarah kehidupan, serta menjaga keteraturan alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya.

Allah juga dikenal dengan sebutan *al-Mudabbir*, yaitu Zat yang mengatur seluruh tatanan kehidupan, serta *al-Rabb*, yakni Tuhan yang membimbing dan mendidik seluruh makhluk-Nya. Atas dasar itu, etika dalam Islam tidak hanya berfokus pada penilaian baik dan buruk terhadap tindakan manusia, tetapi juga mengatur pola perilaku serta hubungan sosial antarmanusia. Dengan demikian, etika Islam berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan individu untuk membangun interaksi yang harmonis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh syariat. Etika semacam ini disebut sebagai "etika Islami," yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti cara duduk, bergaul, berjalan, makan dan minum, tidur, hingga berpakaian.

---

[18] Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, 'Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.1 (2020), 49–58.

Dalam Islam, pakaian bukan hanya sekadar balutan bagi badan, namun juga cerminan dari karakteristik seorang muslim yang taat pada ajaran agamanya. Menurut Ahmad, pakaian adalah salah satu unsur penting yang khas dalam etika Islam. Seiring perkembangan zaman, fungsi pakaian mengalami perubahan. Pada awalnya, pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin serta menutupi bagian tubuh tertentu. Namun, kini pakaian juga menjadi simbol status sosial dalam masyarakat.[19] Semakin indah dan mahal pakaian seseorang, semakin tinggi pula kedudukannya di mata masyarakat. Orang yang memiliki status sosial tinggi cenderung memakai pakaian yang menarik di depan umum, meskipun pilihan pakaiannya mungkin berbeda ketika berada di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian tidak hanya berfungsi untuk menutupi tubuh, tetapi juga untuk menjaga martabat dan melindungi harga diri manusia.

Gaya hidup modern atau *lifestyle* dalam masyarakat saat ini sering kali dijadikan simbol status sosial, kekayaan, dan identitas diri.[20] Namun, gaya hidup ini perlu diarahkan agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islami. Etika berpakaian Islami tidak hanya berfungsi sebagai wujud ketaatan kepada Allah, tetapi juga mencerminkan identitas Muslim yang menghormati nilai-nilai moral. Meskipun tren mode terus berubah, umat Islam diharapkan dapat menyesuaikan gaya berpakaian mereka dengan tetap menjaga esensi nilai-nilai Islami. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika tren yang berkembang sering kali tidak sejalan dengan prinsip syariat. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk kritis dalam memilih gaya berpakaian agar tetap modis namun sesuai dengan ajaran agama.

Secara umum, pemahaman mengenai cara berpakaian dalam Islam dapat ditinjau melalui dua sudut pandang utama, yaitu

---

[19] Ahmad Sodikin and Miftachul Khoiri, 'Eksistensi Pakaian Di Semenanjung Arab Dalam Sejarahislam', *Jusma: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 2.1 (2023), 34–45.

[20] Mahyuddin Mahyuddin, 'Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer', *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2.2 (2019).

aspek akhlak yang berkaitan dengan etika dan perilaku, serta aspek fikih yang berhubungan dengan ketentuan hukum Islam.[21] Pembahasan mengenai pakaian dalam Islam dari sudut pandang akhlak berangkat dari konsep hubungan antarmanusia. Dalam ajaran Islam, akhlak kepada sesama menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, mengenakan pakaian yang sopan dan pantas dipandang sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap orang lain.

Sementara itu, kajian pakaian dari perspektif fikih lebih berfokus pada kewajiban menutup aurat sesuai dengan ketentuan syariat. Hal ini karena Islam telah menetapkan batas-batas aurat yang harus dijaga oleh setiap muslim maupun muslimah.[22] Dengan demikian, pakaian yang dikenakan tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi wujud kepatuhan dan penghambaan kepada Allah Swt. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan akhlak dan fikih dalam memahami konsep berpakaian dalam Islam sama-sama memiliki peran yang penting dan saling melengkapi.

Secara umum, konsep berpakaian dalam Islam dibedakan menjadi ketentuan bagi laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki, syariat menetapkan beberapa prinsip utama, yaitu menutup aurat yang menurut fikih berada di antara pusar hingga lutut, tidak mengenakan perhiasan emas dan pakaian berbahan sutra, tidak menyerupai penampilan atau perilaku perempuan, serta menghindari *tasyabbuh bil kuffar*, yaitu meniru ciri khas nonmuslim dalam berpakaian maupun identitas yang menjadi kekhasan mereka. Ketentuan tersebut berlaku secara umum, baik di dalam maupun di luar rumah, serta ketika berinteraksi dengan mahram maupun nonmahram, kecuali dengan istri.

---

[21] Titikrahmawati Aguskhunaifi, 'Etika Berpakaian Dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori)', *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 3.1 (2019), 55–80.

[22] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 3, terj. Nor Hasan (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2017), hlm. 112.

Berbeda dengan ketentuan berpakaian bagi laki-laki, etika berpakaian muslimah dalam Islam diatur secara lebih spesifik. Secara umum, pakaian muslimah harus menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tidak tipis atau transparan, serta tidak ketat sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh. Selain itu, muslimah dilarang mengenakan pakaian yang menyerupai laki-laki maupun meniru ciri khas busana perempuan nonmuslim. Pakaian juga tidak boleh digunakan untuk menarik perhatian (*syuhrah*), baik melalui model yang mencolok, perhiasan yang berlebihan, maupun penggunaan wewangian yang berlebihan, sehingga tetap mencerminkan nilai kesopanan dan kesederhanaan sesuai syariat Islam.

3. Penelitian yang Relevan

Dalam disertasinya yang berjudul *Budaya Sarungan dalam Masyarakat Santri di Kelurahan Jenggot Pekalongan Selatan (Analisis Persepsi terhadap Identitas dan Komunikasi Islam)*, penelitian ini menemukan bahwa sarung memiliki nilai simbolik yang sangat kuat di kalangan masyarakat santri Kelurahan Jenggot. Sarung tidak hanya dipahami sebagai busana tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas Islam, kedudukan sosial, serta tingkat kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama. Selain itu, budaya mengenakan sarung memiliki peran yang signifikan dalam proses komunikasi dan interaksi sosial antarsantri. Cara pemakaian, jenis, hingga motif sarung yang digunakan dapat merepresentasikan berbagai pesan mengenai identitas diri, posisi sosial, maupun afiliasi seseorang dengan kelompok atau pesantren tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, sarung juga berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang membantu membangun dan memperkuat interaksi sosial di lingkungan santri.[23] Temuan penelitian ini memberikan pemahaman bahwa budaya sarungan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan

[23] Abid Karomi, 'Budaya Sarungan Dalam Masyarakat Santri Di Kelurahan Jenggot Pekalongan Selatan (Analisis Persepsi Terhadap Identitas Dan Komunikasi Islam)' (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

identitas serta praktik komunikasi Islam di kalangan masyarakat santri Kelurahan Jenggot.

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji komunikasi dalam konteks nilai-nilai Islam serta melihat pakaian sebagai bagian dari identitas dan media penyampaian makna sosial. Perbedaannya, penelitian Abid Karomi berfokus pada budaya sarungan sebagai simbol identitas dan komunikasi Islam di masyarakat santri, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal dalam membangun pemikiran kritis mahasiswa terhadap etika berpakaian di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Dalam disertasinya yang berjudul *Pola Komunikasi Santri dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo*, menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Hudatul Muna II menerapkan komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, dan massa yang dilakukan secara langsung melalui tatap muka maupun secara tidak langsung melalui media WhatsApp, Instagram, dan YouTube. Pola komunikasi yang dominan adalah komunikasi horizontal dengan isi pesan berupa kerja sama, pemecahan masalah, pemberian dukungan, perencanaan kegiatan, pertukaran informasi, sikap saling membantu, serta refleksi diri. Penerapan pola komunikasi tersebut terbukti mampu mempererat hubungan antarsantri dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah yang tercermin dalam sikap saling menolong, menghargai pendapat orang lain, menjalin pertemanan tanpa memandang status sosial, membantu teman yang sakit atau terkena musibah, serta membangun hubungan kekeluargaan yang kuat. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui prinsip *tafahum*, *ta'awun*, *ta'aruf*, dan *takaful* yang diajarkan di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap adanya beberapa faktor yang memengaruhi pola komunikasi santri, yaitu *The Act* (penggunaan bahasa), *The Agent* (latar belakang dan karakter pelaku komunikasi), *The Agency* (aturan dan tata tertib pesantren), serta *The Purpose* (tujuan komunikasi dan proses pengambilan keputusan), yang secara keseluruhan berkontribusi

terhadap terciptanya ukhuwah Islamiyah serta mendukung pencapaian visi dan misi Pondok Pesantren Hudatul Muna II.[24]

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas komunikasi interpersonal sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan hubungan sosial. Namun, penelitian Lisa Azim Zulaiha lebih menitikberatkan pada pola komunikasi dalam membangun ukhuwah Islamiyah di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terhadap etika berpakaian di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Dalam skripsinya yang berjudul *Etika Berbusana Muslimah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah)*, Siti Bayu Widiastutik menjelaskan bahwa Surah Al-Ahzab ayat 59 menjadi salah satu landasan utama dalam Islam yang mengatur etika berpakaian bagi perempuan muslim. Ayat tersebut mengajarkan kewajiban bagi muslimah untuk menutup aurat dengan mengenakan jilbab atau hijab sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, sehingga pakaian tidak hanya dipahami sebagai penutup tubuh semata, tetapi juga memiliki nilai religius dan moral. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan penafsiran antara Tafsir At-Thabari dan Tafsir Al-Misbah terkait konsep jilbab. At-Thabari menafsirkan jilbab sebagai penutup kepala yang menutupi seluruh bagian tubuh hingga hanya menyisakan kedua mata untuk melihat, suatu pemahaman yang dipengaruhi oleh budaya dan kondisi masyarakat Arab yang telah mengenal penggunaan cadar sebelum datangnya Islam. Sementara itu, Tafsir Al-Misbah memaknai jilbab sebagai pakaian yang menutupi tubuh secara longgar dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh, dengan model dan bentuknya dapat menyesuaikan kondisi sosial serta adat istiadat yang berlaku di masing-masing masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa

[24] Lisa Azim Zulaiha, 'Pola Komunikasi Santri Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ii Jenes Ponorogo' (IAIN Ponorogo, 2023).

meskipun kedua tafsir sama-sama menekankan pentingnya menutup aurat, terdapat perbedaan dalam memahami bentuk dan model jilbab yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan pendekatan penafsiran yang digunakan.[25]

Penelitian tersebut memiliki relevansi karena sama-sama membahas etika berpakaian dalam perspektif Islam. Akan tetapi, penelitian Siti Bayu Widiastutik berfokus pada kajian tafsir Al-Qur'an mengenai konsep jilbab berdasarkan Tafsir At-Thabari dan Tafsir Al-Misbah, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses komunikasi interpersonal yang membentuk pemikiran kritis mahasiswa dalam memahami dan memaknai etika berpakaian di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Dalam artikel jurnal yang berjudul "Pengaruh Aturan Berpakaian Kampus terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Muslim di Luar Lingkungan Akademik" yang diterbitkan pada *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, peneliti bertujuan menganalisis pengaruh penerapan aturan berpakaian di lingkungan perguruan tinggi terhadap etika berbusana mahasiswa Muslim di luar lingkungan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei terhadap 36 mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi swasta di Kabupaten Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memahami aturan berpakaian kampus, sebagian besar menilai dosen telah menjadi teladan dalam menegakkan aturan berpakaian, serta mayoritas mahasiswa mematuhi ketentuan berpakaian karena kesadaran pribadi yang didukung oleh lingkungan keluarga. Penelitian ini juga menemukan bahwa 91,7% responden menyatakan aturan berpakaian kampus berpengaruh terhadap kebiasaan berpakaian mereka di luar lingkungan akademik.[26]

---

[25] Siti Bayu Widiastutik, 'Etika Berbusana Muslimah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Misbah' (IAIN Kediri, 2024).

[26] Farhatul Zanah and Wiwit Yuli Lestari, 'Pengaruh Aturan Berpakaian Di Kampus A Terhadap Etika Berbusana Muslim Mahasiswa Di Luar Lingkungan Akademik', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 23.2 (2025), 100–116.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan aturan berpakaian yang konsisten mampu membentuk kebiasaan berpakaian yang selaras dengan nilai-nilai Islam, memperkuat pendidikan karakter mahasiswa, serta menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa perilaku berbusana mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keteladanan dosen, kesadaran pribadi, dukungan orang tua, lingkungan sosial, dan pemahaman agama, sehingga pembentukan etika berpakaian tidak hanya bergantung pada regulasi kampus, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui lingkungan sosial dan keluarga.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas etika berpakaian mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh aturan berpakaian kampus terhadap perilaku berbusana mahasiswa, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal antara mahasiswa maupun antara dosen dan mahasiswa berkontribusi dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terhadap etika berpakaian.

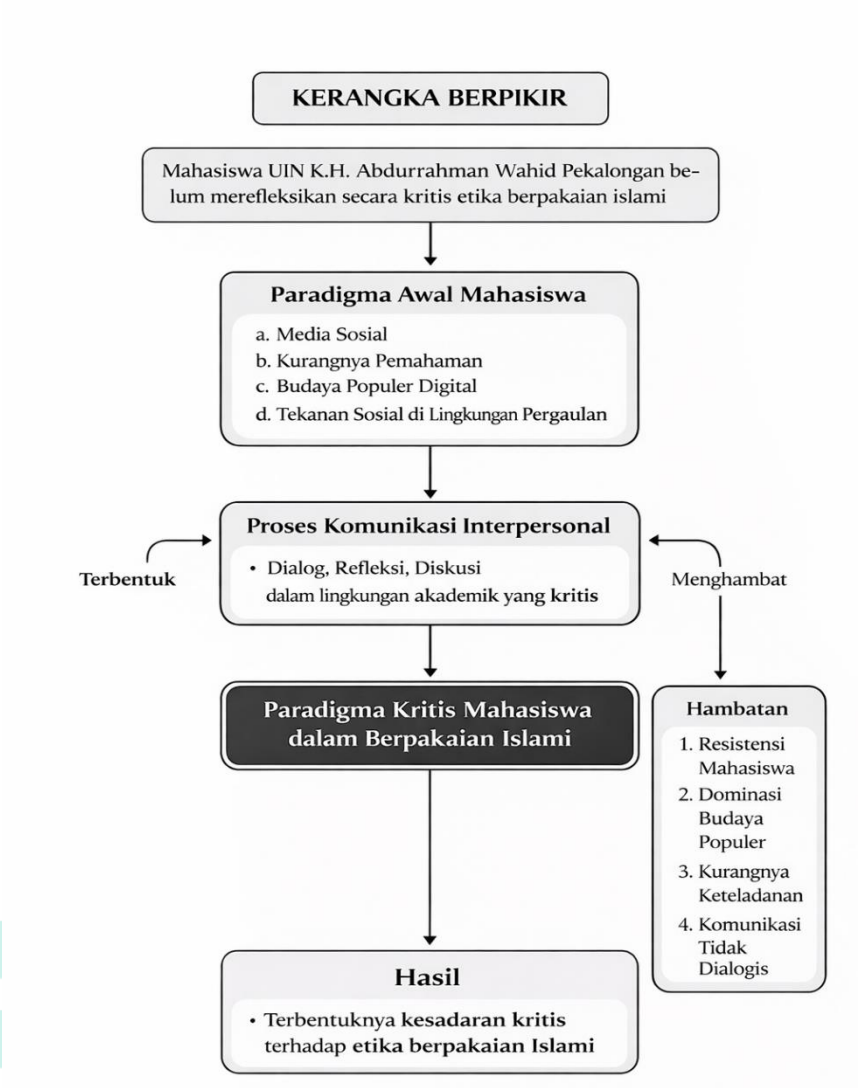
Dalam skripsinya yang berjudul Etika Berpakaian dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Shahrūr), Muhammad Masngudi mengkaji pemikiran Muhammad Shahrūr mengenai konsep etika berpakaian dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan konteks masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analisis terhadap karya-karya Muhammad Shahrūr sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Shahrūr menggunakan Teori Batas (Naẓariyat al-Ḥudūd) dalam menafsirkan ayat-ayat tentang etika berpakaian. Menurut Shahrūr, ketentuan berpakaian, khususnya bagi perempuan, berada pada batas minimal (*al-ḥad al-adnā*) dan batas maksimal (*al-ḥad al-a'lā*), sehingga penerapannya tetap memperhatikan nilai-nilai agama sekaligus mempertimbangkan

kondisi sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa fungsi utama etika berpakaian adalah menjaga kehormatan dengan menutup aurat sesuai tuntunan Islam, sehingga penerapannya tidak hanya berorientasi pada aspek normatif keagamaan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan budaya masyarakat selama tidak melampaui batas-batas yang telah ditetapkan syariat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Muhammad Shahrūr menawarkan pemahaman yang kontekstual terhadap etika berpakaian sehingga tetap relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam.[27]

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama membahas etika berpakaian dalam perspektif Islam. Perbedaannya, penelitian Muhammad Masngudi berfokus pada analisis pemikiran Muhammad Shahrūr mengenai konsep etika berpakaian dalam Al-Qur'an melalui pendekatan kepustakaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis komunikasi interpersonal dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terhadap etika berpakaian di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dengan pendekatan kualitatif lapangan.

[27] Muhammad Masngudi, 'Etika Berpakaian dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Shahrur)' (IAIN Ponorogo, 2021).

4. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggunakan pemikiran kritis yang memandang komunikasi interpersonal sebagai sarana pembentukan kesadaran reflektif mahasiswa. Penelitian ini berangkat dari realitas bahwa pemikiran mahasiswa UIN Gus Dur Pekalongan dalam berpakaian masih dipengaruhi oleh media sosial, budaya populer, tekanan sosial, serta pemahaman awal terhadap etika

berpakaian Islami yang masih sebatas tuntutan untuk berpakaian sopan, sehingga belum sepenuhnya bersifat kritis.

Melalui proses komunikasi interpersonal yang dialogis dan reflektif di lingkungan kampus, mahasiswa didorong untuk memahami, mempertanyakan, dan mengkritisi praktik berpakaian mereka. Proses ini mengarah pada terbentuknya pemikiran kritis mahasiswa terhadap etika berpakaian Islami, meskipun dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai hambatan. Hasil akhir dari proses tersebut adalah terbentuknya kesadaran kritis mahasiswa terhadap etika berpakaian Islami sebagai bagian dari tanggung jawab etis dan akademik.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang berupaya memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Pendekatan ini menekankan pada penyajian informasi dalam bentuk uraian atau narasi yang rinci, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap objek yang diteliti tanpa melibatkan analisis statistik atau perhitungan angka.[28] Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks obyek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Sedangkan, sifat deskriptif mengacu pada deskripsi kata-kata yang dianalisis dengan sedetail dan selengkap mungkin. Deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang sistematis dan akurat sehingga situasi dan kondisi yang diteliti dapat dipahami dengan jelas.

2. *Setting* Penelitian

   Penelitian ini dilakukan di UIN Gus Dur Pekalongan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakter UIN sebagai institusi pendidikan tinggi Islam yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai akademik, tetapi juga berkomitmen terhadap penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kampus. Mahasiswa sebagai bagian dari

[28] Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), 33–54.

komunitas akademik kampus tersebut memiliki latar belakang yang beragam dan hidup dalam lingkungan sosial yang sarat dengan dinamika nilai, termasuk dalam hal etika berpakaian. Keberagaman gaya berpakaian mahasiswa, mulai dari yang konservatif hingga yang mengikuti tren populer, menjadi potret nyata dari adanya dialektika antara pemahaman keagamaan dengan pengaruh budaya global.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif UIN Gus Dur Pekalongan yang memiliki pengalaman atau keterlibatan dalam komunikasi interpersonal terkait isu etika berpakaian, baik melalui interaksi informal dengan sesama mahasiswa, dalam forum organisasi kemahasiswaan, maupun dalam diskusi dengan dosen. Setting ini dianggap representatif karena memperlihatkan secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam dinegosiasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari mahasiswa, khususnya dalam konteks berpakaian.

Objek penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam ruang-ruang sosial kampus, baik secara verbal maupun nonverbal, yang berfungsi sebagai media untuk membentuk pemahaman, menanamkan nilai, dan membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap pentingnya etika berpakaian Islami. Penelitian ini menempatkan interaksi sosial sebagai pusat perhatian untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama ditransformasikan, dipertukarkan, atau bahkan dipertentangkan dalam praktik berpakaian mahasiswa.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), pengamatan lapangan, serta dokumentasi. Sumber data tersebut berasal dari mahasiswa aktif UIN Gus Dur yang pernah terlibat atau memiliki pengalaman dalam komunikasi interpersonal terkait persoalan etika berpakaian. Melalui berbagai teknik pengumpulan data tersebut, peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus

penelitian. Informan utama meliputi mahasiswa yang aktif dalam organisasi intra kampus, mahasiswa yang menjadi representasi dari keragaman gaya berpakaian, serta mahasiswa yang menunjukkan sikap kritis terhadap fenomena berpakaian di lingkungan kampus.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling,* yaitu metode penentuan informan yang dimulai dari satu atau beberapa informan kunci yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian informan tersebut merekomendasikan informan berikutnya yang dinilai memiliki pengalaman dan informasi yang relevan, sehingga jumlah informan bertambah secara bertahap seperti bola salju hingga data yang diperoleh dianggap cukup.[29] Dengan teknik ini, peneliti dapat menjangkau informan yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang relevan dengan fokus kajian, terutama karena komunikasi interpersonal mengenai etika berpakaian banyak berlangsung dalam jaringan pertemanan mahasiswa.

Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara mendalam, pengamatan lapangan, serta dokumentasi yang melibatkan 8 (delapan) orang mahasiswa aktif UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan sebagai informan kunci dari empat program studi berbeda, yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Hukum Ekonomi Syariah (HES), dan Akuntansi Syariah. Penentuan jumlah delapan informan melalui teknik *snowball sampling* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang diperoleh mengenai dinamika komunikasi interpersonal, persepsi, dan pandangan kritis terhadap etika berpakaian telah mencapai titik jenuh (*data saturation*), di mana informasi dari informan selanjutnya cenderung mengonfirmasi temuan sebelumnya. Selain itu, pelibatan informan dari lintas program studi tersebut bertujuan untuk menjaring keterwakilan

[29]N. Nurdiani, 'Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan', *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5.2 (2014), 1110–18.

perspektif yang heterogen dan kaya, mengingat keberagaman disiplin ilmu serta pengalaman langsung informan dalam interaksi sosial kampus sangat memengaruhi sudut pandang penalaran kritis mereka terhadap regulasi etika berbusana.

b. Data Sekunder

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung kerangka teoritis dan kontekstual penelitian ini, seperti buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi atau tesis sebelumnya, serta dokumen resmi kampus yang berkaitan dengan kebijakan etika berpakaian. Data sekunder dimanfaatkan sebagai sumber pendukung untuk memperkaya analisis penelitian sekaligus menjadi landasan teoretis dalam mengkaji komunikasi interpersonal serta proses terbentuknya pemikiran kritis yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan adanya data sekunder, pemahaman terhadap fenomena yang diteliti dapat diperoleh secara lebih komprehensif dan mendalam.

4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yang lazim diterapkan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara mendalam sebagai teknik utama, serta observasi dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Ketiga metode tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan kampus UIN Gus Dur Pekalongan untuk mengamati pola interaksi antarmahasiswa, bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi, serta praktik berpakaian yang berkembang di kalangan mahasiswa. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas atau interaksi yang diamati. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai pengamat yang melakukan pengamatan secara sistematis terhadap berbagai dinamika sosial yang berkaitan

dengan fokus penelitian guna memperoleh gambaran konteks yang objektif. Hasil observasi dipakai sebagai pendukung, sedangkan temuan yang disajikan pada Bab III bersumber dari wawancara dengan informan.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang ditentukan melalui teknik snowball sampling sebagaimana dijelaskan di atas. Wawancara ini bertujuan menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi pribadi informan mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi seputar isu etika berpakaian Islami. Pertanyaan bersifat terbuka agar informan dapat menyampaikan informasi secara bebas dan mendalam, serta memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna-makna yang tersembunyi di balik jawaban mereka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti peraturan kampus tentang etika berpakaian, arsip kegiatan organisasi kemahasiswaan, unggahan media sosial mahasiswa, serta foto-foto aktivitas kampus yang dapat memberikan konteks visual terhadap fenomena yang dikaji. Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.[30]

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan karya Elfrianto dan Lesmana (2023). Model ini menegaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik kejenuhan.

---

[30] 'Aturan Berpakaian Mahasiswa', *Pekalongan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid*, 2025 <https://akademik.uingusdur.ac.id/informasi-etika-mahasiswa-dalam-berpakaian-dan-pesan-singkat/>.

Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu kegiatan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, hambatan komunikasi, serta proses pengembangan pemikiran kritis mahasiswa terkait etika berpakaian.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar data. Penyajian data dilakukan secara sistematis sehingga mampu menggambarkan dinamika komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan kampus.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan pola dan makna yang muncul dari data, kemudian diverifikasi kembali melalui pengecekan silang antar sumber dan teknik pengumpulan data. Dengan demikian, analisis tidak dilakukan secara linier, melainkan berlangsung secara siklus hingga diperoleh temuan yang kredibel dan sesuai dengan fokus penelitian [31].

G. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian dilakukan. Di dalamnya juga termuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (secara teoritis dan praktis), serta sistematika penulisan yang menjelaskan struktur isi skripsi secara keseluruhan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teoritis yang relevan dengan topik penelitian, seperti teori komunikasi interpersonal, konsep etika berpakaian Islami, dan pemikiran kritis

[31] Gusman Lesmana Elfrianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. by Bahdin Nur Tanjung (UMSUPRESS, 2023).

mahasiswa. Selain itu, juga disajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis sebagai bahan perbandingan, serta kerangka berpikir yang memetakan alur logika penelitian secara sistematis.

BAB III: TEMUAN PENELITIAN

Bab ini berisi hasil wawancara dengan delapan mahasiswa. Hasilnya disusun sesuai tiga rumusan masalah, yaitu pemahaman mahasiswa terhadap etika berpakaian, komunikasi interpersonal beserta hambatannya, dan pandangan kritis mahasiswa terhadap cara berpakaian.

BAB IV: PEMBAHASAN

Bab ini membahas temuan di Bab III dengan teori di Bab II. Pembahasan dibagi menjadi tiga bagian sesuai rumusan masalah. Bagian A tentang pemahaman mahasiswa, bagian B tentang komunikasi interpersonal dan hambatannya, dan bagian C tentang pandangan kritis mahasiswa.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab tiga rumusan masalah, lalu saran untuk kampus, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan wawancara dengan delapan mahasiswa dari program studi KPI, PGMI, HES, dan Akuntansi Syariah, serta analisis dengan teori komunikasi interpersonal DeVito, penelitian ini menyimpulkan tiga hal sesuai rumusan masalah.

1. Pemahaman mahasiswa terhadap etika berpakaian. Mahasiswa memahami aturan berpakaian rapi, sopan, menutup aurat, tidak ketat, dan tidak transparan sebagai kewajiban menaati kode etik, wujud keterwakilan kampus Islam, dan pembentuk citra diri. Pemahaman awal yang sebatas tampil sopan berkembang, setelah direnungkan dan didiskusikan, menjadi pemahaman bahwa aturan melatih kebiasaan, disiplin, dan kemampuan menempatkan diri.
2. Pandangan kritis mahasiswa terhadap cara berpakaian. Mahasiswa bersikap kritis dengan mempertanyakan alasan aturan, bukan menolaknya. Mereka menyeleksi tren, termasuk modest fashion, agar tetap sopan, memaknai pakaian sebagai pesan nonverbal dan identitas kampus, serta memandang kepatuhan sebagai langkah awal menuju kesadaran. Kesadaran dinilai lebih bertahan karena tidak bergantung pada pengawasan dan terbawa ke luar kampus.
3. Peran komunikasi interpersonal dan hambatannya. Pandangan kritis terbentuk terutama lewat diskusi dengan teman sebaya, selain lewat menfess dan refleksi pribadi, sedangkan peran dosen lebih berupa harapan daripada pengalaman sehari-hari informan. Diskusi dan teguran lebih mudah diterima bila disampaikan secara pribadi, halus, setara, dan disertai alasan, sejalan dengan dimensi keterbukaan, empati, dan kesetaraan DeVito. Dari proses ini berpakaian tidak lagi dipandang urusan pribadi semata, tetapi berkaitan dengan situasi, dunia kerja kelak, dan nama kampus. Hambatannya ada tiga, yaitu sikap defensif ketika ditegur dengan nada menggurui, daya tarik tren media sosial yang mengalahkan aturan, dan penyampaian aturan

satu arah tanpa penjelasan. Ketiganya terletak pada cara penyampaian, bukan pada isi aturan.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan setara mengubah aturan berpakaian dari sekadar larangan menjadi kesadaran. Pandangan kritis mahasiswa berarti memahami aturan beserta alasannya, bukan menolaknya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. **Bagi UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.** Kampus dan dosen disarankan menyampaikan etika berpakaian secara dialogis: menegur secara pribadi, halus, dan tidak menghakimi; menjelaskan alasan aturan melalui orientasi mahasiswa baru dan bimbingan akademik; memberi teladan; menerapkan aturan secara konsisten; serta memanfaatkan media sosial kampus untuk pengingat yang menarik.
2. **Bagi mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan.** Mahasiswa disarankan bertanya dan berdiskusi dengan sopan, saling mengingatkan secara pribadi dengan bahasa yang halus, dan memilih tren sesuai nilai dan situasi. Organisasi kemahasiswaan dapat menyediakan forum diskusi tentang etika berpakaian.
3. **Bagi peneliti selanjutnya.** Penelitian ini terbatas pada delapan mahasiswa dari empat program studi dan lebih banyak menyoroti komunikasi antarmahasiswa. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan dosen dan pihak kampus, menambah jumlah informan dan program studi, memperdalam observasi lapangan, serta mengkaji pengaruh media sosial secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Aguskhunaifi, Titikrahmawati, 'Etika Berpakaian Dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori)', *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 3 (2019), 55–80

Anggraini, Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, and Winda Kustiawan, 'Komunikasi Interpersonal', *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1 (2022), 337–42

'Aturan Berpakaian Mahasiswa', *Pekalongan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid*, 2025 <https://akademik.uingusdur.ac.id/informasi-etika-mahasiswa-dalam-berpakaian-dan-pesan-singkat/>

Birowo, Mathilda A M W, Baby Poernomo, Wahyuningsih Subekti, Indiwan Seto Wahjuwibowo, Maria Advenita Gita Elmada, Ariel Barlian Obadyah, and others, *Komunikasi Interpersonal*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: PT Penerbit Penamuda Media, 2024)

DeVito, Joseph A., *The Interpersonal Communication Book*, 15th ed. (Boston: Pearson, 2019)

Elfrianto, Gusman Lesmana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. by Bahdin Nur Tanjung (UMSUPRESS, 2023)

Facione, Peter A., *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (Millbrae: Insight Assessment, 2011)

Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21 (2021), 33–54

Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed. (New York: Continuum, 2000)

Gibb, Jack R., 'Defensive Communication', *Journal of Communication*, 11 (1961), 141–48

Handoko, Adila Suci, 'Analisis Deskritif Pola Komunikasi Orang Tua Dan Guru Di RA Mutiara, Panjang, Bandar Lampung Pada Masa Pembelajaran Daring Pandemi Covid19' (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,

2019)

Karomi, Abid, 'Budaya Sarungan Dalam Masyarakat Santri Di Kelurahan Jenggot Pekalongan Selatan (Analisis Persepsi Terhadap Identitas Dan Komunikasi Islam)' (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024)

Kurniadini, Syntia Zhorina, and Teguh Dwi Putranto, 'Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Indonesia (Review of Literature)', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15 (2025), 84

Kusumajanti, K., and others, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025)

Mahyuddin, Mahyuddin, 'Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer', *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2 (2019)

Masngudi, Muhammad, 'ETIKA BERPAKAIAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Shahrur)' (IAIN Ponorogo, 2021)

Novianti, E., *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya* (Penerbit Andi, 2021)

Nurdiani, N., 'Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan', *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5 (2014), 1110–18

Panuju, Redi, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu* (Kencana, 2018)

Pekalongan, Universitas Islam Negeri K H Abdurrahman Wahid, *Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Nomor 985 Tahun 2024 Tentang Pedoman Kode Etik Mahasiswa* (Pekalongan: Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024) <https://akademik.uingusdur.ac.id/informasi-etika-mahasiswa-dalam-berpakaian-dan-pesan-singkat/>

Rojali, Ahmad, Abdullah Idi, and Yulia Tri Samiha, 'Budaya Akademik Dan Integrasi Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Tinggi Islam: Studi Kasus Di IAI Asshiddiqiyah Lempuing OKI', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2026, 680–93

Rusdiana, A, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar (Untuk Fakultas Sains Dan Teknologi): Bahan Ajar* (Bandung: Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013)

Sakdiah, Halimatus, 'Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 15 (2016), 1–13

Sari, Astari Clara, Rini Hartina, Reski Awalia, Hana Irianti, and Nurul Ainun, 'Komunikasi Dan Media Sosial', *Jurnal The Messenger*, 3 (2018), 69

Saumantri, Theguh, and Bisri Bisri, 'Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)', *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 9 (2023), 98–114

Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida, 'Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12 (2020), 49–58

Sodikin, Ahmad, and Miftachul Khoiri, 'Eksistensi Pakaian Di Semenanjung Arab Dalam Sejarahislam', *Jusma: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 2 (2023), 34–45

Wahyuni, Sri, 'Akhlak Mahasiswa Di Luar Kampus (Studi Terhadap Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan Yang Berasal Dari Kabupaten Pasaman Barat)' (IAIN Padangsidimpuan, 2015)

Widiastutik, Siti Bayu, 'Etika Berbusana Muslimah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Misbah' (IAIN Kediri, 2024)

Yohana, Angel, and Muhammad Saifulloh, 'Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan Dan Bawahan Di Perusahaan', *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18 (2019), 122–30

Zanah, Farhatul, and Wiwit Yuli Lestari, 'Pengaruh Aturan Berpakaian Di Kampus A Terhadap Etika Berbusana Muslim Mahasiswa Di Luar Lingkungan Akademik', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 23 (2025), 100–116

Zulaiha, Lisa Azim, ‘Pola Komunikasi Santri Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ii Jenes Ponorogo’ (IAIN Ponorogo, 2023)